

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP RUMAH TANGGA NELAYAN DI KELURAHAN BANTUAS
KECAMATAN PALARAN KOTA SAMARINDA**

***SURVIVAL STRATEGIES OF FISHERMAN HOUSEHOLDS IN BANTUAS VILLAGE,
PALARAN DISTRICT, SAMARINDA CITY***

Firda Rahmawati Basri¹, Oon Darmansyah^{2*}, Handayani Boa³

¹Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan

^{2,3}Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan,

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman

Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua, Samarinda, 75123 Indonesia

Email: darman5578@gmail.com

ABSTRACT

Fishermen are a community whose primary livelihood is catching fish. Fishermen in Bantuas Village fish approximately 18 days per month or 4–5 days per week. The income earned is relatively low and insufficient to meet living needs, so fishermen implement survival strategies in the form of active, passive, and network strategies. This study aims to determine the socio-economic conditions of fishermen, the survival strategies applied. The study was conducted from September 2025–February 2026 in Bantuas Village with 10 respondents through a census method. The results showed that the majority of fishermen were aged 42–51 years with a low level of education (elementary school) of 8 people (80%). Fishermen in Bantuas Village were classified as lower-middle class with an income of IDR 2.352.000 – IDR 2.677.000 every month. Four people (40%) implemented two strategies (active and passive) for survival strategies, while six people (60%) implemented three strategies simultaneously (active, passive, and network). The emergence of keywords with the topic trend of active strategies for fishermen's survival strategies was the most dominant in terms of keyword density, followed by passive strategies through consumption savings, and network strategies that emphasize the importance of social relationships in sustaining fishermen's livelihoods.

Keywords: bantuas village, fishermen, socioeconomics, survival strategies.

ABSTRAK

Nelayan merupakan masyarakat yang memiliki mata pencaharian utama adalah penangkap ikan. Nelayan di Kelurahan Bantuas melakukan penangkapan ikan sekitar 18 hari per bulan atau 4–5 hari per minggu. Pendapatan yang diperoleh relatif rendah dan belum mencukupi kebutuhan hidup, sehingga nelayan menerapkan strategi bertahan hidup berupa strategi aktif, pasif, dan jaringan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial

*Corresponding author. Email address: darman5578@gmail.com (Darman)

DOI:

Received: 12-1-2026; Accepted: 25-2-2026; Published: 31-7-2026

Copyright (c) 2026 Firda Rahmawati Basri, Oon Darmansyah, dan Handayani Boa

Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis Published by Faculty of Fisheries and Marine Affairs, University of Mulawarman and This work is licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

ekonomi nelayan, strategi bertahan hidup yang diterapkan. Penelitian dilaksanakan pada September 2025–Februari 2026 di Kelurahan Bantuas dengan jumlah responden sebanyak 10 orang melalui metode sensus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas nelayan berusia 42–51 tahun dengan tingkat pendidikan rendah (SD) sebanyak 8 orang (80%). Nelayan Kelurahan Bantuas tergolong kategori menengah ke bawah dengan pendapatan Rp2.352.000,00 – Rp2.677.000,00 per bulan. Strategi bertahan hidup sebanyak 4 orang (40%) menerapkan dua strategi (aktif dan pasif), sedangkan 6 orang (60%) menerapkan tiga strategi sekaligus (aktif, pasif, dan jaringan). Kemunculan kata kunci dengan tren topik strategi bertahan hidup nelayan strategi aktif paling dominan pada tingkat kepadatan kata kunci, diikuti strategi pasif melalui penghematan konsumsi, serta strategi jaringan yang menekankan pentingnya hubungan sosial dalam mempertahankan kehidupan nelayan.

Kata Kunci: kelurahan bantuas nelayan, sosial ekonomi, strategi bertahan hidup

PENDAHULUAN

Kecamatan Palaran berada di kota Samarinda yang terbagi 5 Kelurahan yaitu Kelurahan Simpang Pasir, Kelurahan Handil Bakti, Kelurahan Bantuas, Kelurahan Bukuan dan Kelurahan Rawa Makmur. Bantuas adalah Kelurahan paling luas sebesar 74.94 Km² atau 35,66% dari luas kecamatan sebesar 210,15 Km². Masyarakat Kelurahan Bantuas memiliki mata pencaharian yang beragam diantaranya aparat sipil negara (ASN), pertanian dan perkebunan, peternakan, nelayan, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dan pertambangan (BPS-Kecamatan Palaran, 2024). Nelayan merupakan kelompok masyarakat yang menjadikan kegiatan menangkap ikan sebagai mata pencaharian utama. Pada umumnya, mereka bermukim di kawasan pesisir, yaitu wilayah permukiman yang berada dekat dengan tempat berlangsungnya aktivitas penangkapan ikan (Siregar, 2016). Nelayan dipandang sebagai masyarakat dengan tingkat kesejahteraannya dan pendapatan paling rendah jika, dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain (Kohar dan Suherman, 2019).

Aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan Kelurahan Bantuas hanya 18 hari dalam 1 bulan atau 4–5 hari per minggu. Lokasi penangkapan di perairan Muara Bayur, Muara Jawa dan Tanjung Berukang. Kegiatan tersebut dimulai pada 08.00 wita hingga jam 17.00 wita. Hasil tangkapan dipasarkan di sekitar wilayah permukiman warga yang berada di Muara Sanga-Sanga Kecamatan Sanga Sanga Kabupaten Kutai Kartanegara. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, rata-rata pendapatan para nelayan antara Rp. 1.700.000 - 3.000.000 per bulan, jumlah tersebut masih berada di bawah standar Upah Minimum Kota

(UMK) Samarinda tahun 2025 yang ditetapkan sebesar Rp3.724.437 per bulan (BPS-Kota Samarinda, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh nelayan masih dibawah standar pendapatan yang diatur pemerintah daerah.

Faktor iklim atau cuaca di laut menghambat kemampuan nelayan menangkap ikan dan berdampak langsung pada pendapatan mereka. Hajrina dkk., (2025) menyatakan bahwa perubahan cuaca secara langsung menyebabkan ketidakstabilan pendapatan nelayan. Ketika cuaca buruk, aktivitas melaut terganggu, sehingga hasil tangkapan menurun dan pendapatan pun tidak menentu. Oleh karena itu, nelayan memerlukan strategi untuk menjaga stabilitas ekonomi dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan melakukan usaha-usaha lainnya (pekerjaan sampingan) untuk mendapatkan peluang guna meningkatkan pendapatan mereka ketika tidak melaut, atau dapat mengisi kekosongan demi menutupi kebutuhan hidup sehari-hari dalam kehidupan rumah tangga para keluarga nelayan. Berdasarkan pemaparan tersebut tujuan penelitian ini adalah mengetahui kondisi sosial ekonomi dan mengetahui strategi bertahan hidup yang dilakukan para nelayan di Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda. Penelitian ini dilaksanakan 5 bulan, yaitu pada bulan September 2025–Januari 2026. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang di mana Analisis data kualitatif merupakan proses menyeleksi, mengelompokkan, dan menyusun data yang diperoleh dari catatan lapangan, hasil observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam, bermakna, dan khas, serta menemukan temuan baru yang disajikan secara deskriptif, dalam bentuk kategorisasi, maupun pola hubungan antarkategori dari objek yang diteliti (Sugiyono, 2023). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, data primer berupa hasil wawancara dan observasi kemudian data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui

jurnal dan sumber literatur lainnya. Metode Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode sensus dengan melibatkan sebanyak 10 orang responden, menurut Arikunto (2010) penelitian sensus adalah penelitian yang dilakukan dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai subjek penelitian. Sensus dilakukan apabila populasi relatif kecil atau penelitian ingin mendapatkan informasi yang sangat lengkap dari setiap unit dalam populasi. Setelah data diperoleh kemudian di analisis menggunakan metode Miles dan Huberman (1994) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Bantuas merupakan salah satu wilayah kelurahan yang berada dalam cakupan administratif Kecamatan Palaran, Kota Samarinda. Wilayah ini memiliki luas sekitar 44 km² dengan pembagian wilayah yang terdiri atas 14 Rukun Tetangga (RT). Secara administratif, Kelurahan Bantuas berbatasan dengan Kelurahan Handil Bakti, Kelurahan Bukuan, Kecamatan Sanga-Sanga dan Kecamatan Loa Janan.

a. Kondisi Sosial Nelayan di Kelurahan Bantuas

Status nelayan di Kelurahan Bantuas merupakan nelayan pemilik atau nelayan mandiri yang mengelola kegiatan penangkapan ikan secara individu. Dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan, sebagian besar nelayan di Kelurahan Bantuas menjalankan aktivitasnya secara mandiri atau perorangan tanpa melibatkan tenaga kerja tambahan. Aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan oleh para nelayan di Kelurahan Bantuas biasanya dimulai pada jam 08.00 pagi hingga jam 05.00 sore, dalam 1 minggu nelayan bisa melakukan penangkapan selama 4 hari dan selama 1 bulan nelayan tidak melakukan penangkapan selama 14 hari, sementara dalam waktu satu bulan terdapat sekitar 14 hari di mana nelayan tidak melakukan aktivitas penangkapan ikan. Waktu libur tersebut para nelayan memanfaatkan untuk beristirahat, bekerja sampingan dan melakukan perbaikan perahu atau membersihkan alat tangkap. Pada musim puncak, hasil tangkapan per trip bisa berkisar 30

kg-100 kg, sedangkan pada musim normal berkisar antara 10 kg-60kg dan musim paceklik berkisar antara 2 kg-15 kg. Jenis ikan dan udang hasil tangkapan nelayan berdasarkan alat tangkap, meliputi kakap (*Lutjanidae*) dengan alat tangkap jaring insang. Udang bintik (*Pandalus platyceros*) menggunakan alat tangkap bubu. Kakap (*Lutjanidae*), kerapu (*Epinephelidae*), dengan menggunakan alat tangkap rawai bentang. Kondisi sosial nelayan di Kelurahan Bantuas masih memiliki tingkat pendidikan rendah atau SD 8 orang (80%) dan memiliki hubungan sosial yang baik (dilihat dari strategi jaringan dalam bertahan hidup). Selain itu nelayan di Kelurahan Bantuas masih menghadapi berbagai permasalahan umum dalam menjalankan aktivitas penangkapan ikan. Salah satu kendala utama yang dirasakan nelayan adalah kondisi cuaca yang sulit diprediksi, perubahan cuaca yang tidak menentu berdampak pada aktivitas penangkapan ikan dan kondisi cuaca yang buruk meningkatkan risiko keselamatan, sehingga nelayan mengurangi aktivitas penangkapan ikan.

b. Kondisi Ekonomi Nelayan di Kelurahan Bantuas

1. Status Kepemilikan Rumah Tempat Tinggal

Status kepemilikan rumah merupakan jenis penguasaan terhadap bangunan tempat tinggal yang ditempati oleh rumah tangga, apakah bangunan tersebut adalah milik sendiri, kotrak/sewa, dinas, rumah adat, dan lain sebagainya. status kepemilikan rumah nelayan di Kelurahan Bantuas sebanyak 6 rumah nelayan (60%) mayoritas memiliki rumah hak milik pribadi yang dibangun berdasarkan kemampuan finansial yang dimiliki. Nelayan yang memiliki rumah warisan sebanyak 3 orang nelayan (30%), 1 (10%) nelayan memiliki status rumah sewa/kontrak sebagai alternatif selagi belum bisa membeli rumah sendiri.

Tabel 1. Status Kepemilikan Rumah Nelayan di Kelurahan Bantuas

No.	Status Rumah	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Beli/milik sendiri	6	60
2.	Warisan	3	30
3.	Pinjaman	0	0
4.	Sewa/kontrak	1	10
Total		10	100

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

2. Kondisi Rumah Nelayan di Kelurahan Bantuas

Kondisi rumah adalah keadaan fisik bangunan tempat tinggal nelayan, rumah merupakan tempat yang memiliki makna lebih dari sekedar tempat bernaung dan tempat berkumpulnya keluarga, Rumah adalah suatu bangunan yang difungsikan sebagai tempat tinggal atau hunian bagi seseorang dalam kurun waktu tertentu (Kiswari, 2019). Karakteristik fisik bangunan tempat tinggal rumah nelayan di Kelurahan Bantuas tersebut, apakah kondisi fisik bangunan permanen, semi permanen atau non permanen dari rumah tersebut bisa mencerminkan tingkat sosial ekonomi keluarga. Pada penelitian ini, jenis bangunan rumah nelayan di dominasi oleh katagori semi permanen sebanyak 10 orang nelayan (100%) yakni jenis, fisik dan material bangunan terbuat dari papan kayu dan atap seng (Tabel 2)

Tabel 2. Jenis, Fisik dan Material Bangunan Rumah Nelayan di Kelurahan Bantuas

No. Jenis Bangunan	Fisik dan Material Bangunan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1. Permanen	Beton atau batu bata	0	0
2. Semi permanen	Papan atau bambu, dan atap dari seng dan usia bangunan relatif lebih panjang	10	100
3. Non permanen	Kayu atau bambu dan usia bangunan lebih pendek	0	0
Total		10	100

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Rumah semi permanen adalah rumah yang dibangun dengan bahan seperti kayu atau bambu yang dirancang hanya untuk dipakai pada usia antara 5 tahun dan 10 tahun (Chandro, 2023). Menurut penelitian Sumardi, (2004) dalam Hanum dan Safuridar (2018) keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan sosial ekonominya menengah ke bawah lebih menggunakan semi permanen atau tidak permanen.

Rumah yang dibangun dari papan/kayu menjadi simbol ekonomi menengah ke bawah, karena bahan ini lebih murah dan mudah diperoleh dibandingkan beton atau bata (Taufik, dkk 2025). Dalam penelitian Puteri dan Notobroto (2016) mengatakan rumah dengan jenis atap seng memiliki kecenderungan menghadapi risiko menjadi sangat miskin yang lebih tinggi

dibandingkan rumah yang menggunakan atap genteng. Jenis lantai rumah merupakan salah satu kondisi ekonomi rumah tangga. Lantai kayu atau papan dipotong sebagai lantai non-permanen yang umumnya dimiliki oleh rumah tangga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah (BPS Provinsi Jakarta, 2019).

3. Jenis Aset Rumah Tangga Nelayan di Kelurahan Bantuas

Aset adalah sesuatu barang yang memiliki nilai ekonomi ataupun nilai tukar yang dimiliki oleh suatu individu atau instansi (Sihombing dan Yanris 2020). Aset rumah tangga nelayan Kelurahan Bantuas adalah barang yang memiliki nilai ekonomi seperti sepeda motor, kipas angin, televisi, lemari, kursi, mesin cuci, kompor dan lainnya (Tabel 3). Aset yang memiliki nilai tertinggi hanya pada sepeda motor, meskipun ada 1 nelayan belum memiliki sepeda motor. Sepeda motor yang di miliki oleh nelayan diperoleh melalui sistem pembelian secara angsuran atau kredit.

Tabel 3. Jenis Aset Rumah Tangga Nelayan Kelurahan Bantuas

No.	Jenis Aset	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Sepeda motor	9	90
2.	Kipas angin	10	100
3.	TV	5	50
4.	Lemari	7	70
5.	Kursi	5	50
6.	Mesin cuci	8	80
7.	Kompor	10	100

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

4. Biaya Rumah Tangga Nelayan Kelurahan Bantuas

Biaya rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu, pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, membiayai jasa angkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan (Sukirno 2000 dalam Ismail 2019). Biaya rumah tangga nelayan berkisar sebesar Rp. 1.323.000–Rp. 4.403.000 per bulan (Tabel 4).

Tabel 4. Biaya Rumah Tangga Nelayan Kelurahan Bantuas

No.	Biaya rumah tangga (Rp/Bulan)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	1.323.000 – 2.092.250	4	40
2.	2.093,250 – 2.862.500	2	20
3.	2.863.500 – 3.632.750	3	30
4.	3.633.750 – 4.403.000	1	10
Total		10	100

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Rumah tangga yang memiliki tingkat pengeluaran paling rendah umumnya terdiri atas pasangan suami istri lanjut usia serta nelayan yang memiliki anggota keluarga yang sedikit dan nelayan dengan tingkat pengeluaran rumah tangga tertinggi adalah nelayan yang memiliki sumber pendapatan tambahan berupa dekorator pernikahan. Pendapat Abu Bakar, (2020) Pengeluaran merupakan aktivitas yang jumlahnya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, semakin besar pula pengeluaran yang dilakukan. Sebaliknya, apabila pendapatan mengalami penurunan, rumah tangga cenderung mengurangi tingkat konsumsinya.

c. Strategi Bertahan Hidup Nelayan di Kelurahan Bantuas

1. Strategi aktif

Strategi bertahan hidup aktif merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh keluarga nelayan untuk mengoptimalkan seluruh potensi keluarga serta sumber daya yang dimiliki guna memperoleh tambahan pendapatan demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Strategi aktif yang diterapkan oleh nelayan di Kelurahan Bantuas adalah melakukan pekerjaan sampingan ketika tidak melaut sebagai upaya memenuhi kebutuhan keluarga. Pekerjaan sampingan tersebut menjadi sumber pendapatan tambahan yang membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. (Sianipar, 2017). Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas nelayan memiliki pekerjaan sampingan sebanyak 9 nelayan (90%) untuk menambah penghasilan mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, terutama ketika hasil tangkapan menurun akibat faktor cuaca dan musim. Sedangkan nelayan yang tidak memiliki pekerjaan sampingan sebanyak 1 nelayan (10%) (Tabel 5) dan lebih memilih

untuk mengelola keuangan rumah tangga secara mandiri serta mengandalkan sumber pendapatan yang ada, termasuk menerima pinjaman apabila diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Peran anggota keluarga khususnya istri dan anak, turut mendukung dalam meringankan beban ekonomi kepala keluarga, melalui keterlibatan dalam membantu memenuhi kebutuhan rutin, seperti pembayaran tagihan listrik, membayar keamanan dan lainnya sehingga beban pengeluaran tidak sepenuhnya ditanggung oleh kepala keluarga.

Tabel 5. Nelayan Berdasarkan Strategi aktif

No.	Rincian	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Memiliki pekerjaan sampingan/anggota keluarga ikut membantu perekonomian keluarga/anggota keluarga yang bekerja membantu untuk memenuhi keuangan keluarga	9	90
2.	Tidak memiliki pekerjaan sampingan	1	10
Total		10	100

Sumber. Data primer yang diolah, 2025

a. Pekerjaan/Usaha Sampingan

Pekerjaan sampingan adalah suatu usaha atau pekerjaan yang dikerjakan oleh seseorang di luar pekerjaan aslinya yang selama ini telah digeluti dan dikerjakan. Misalnya pekerjaan tetapnya adalah nelayan, dan jenis pekerjaan sampingan nya adalah jual pulsa atau jadi kuli bangunan dan lain sebagainya (rozali, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas 3 nelayan (30%) bekerja sebagai tukang. Pendapat yang diperoleh nelayan sebesar Rp. 1.800.000 per bulan dengan rata-rata pendapat Rp600.000,00 per orang. Dekorator pernikahan (WO) sebanyak 1 nelayan (10%) dengan pendapatan per bulan sebesar Rp 3.000.000, Gojek sebanyak 1 nelayan (10%) dengan pendapatan yang diperoleh nelayan sebesar Rp. 900.000 per bulan. Nelayan yang tidak melakukan pekerjaan sampingan sebanyak 1 nelayan (10%) (Tabel 6). Alasannya agar waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal untuk beristirahat serta faktor lanjut usia yang membatasi kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan sampingan atau pekerjaan lain diluar sektor perikanan.

Tabel 6. Pendapatan Sampingan Nelayan

No.	Pekerjaan Sampingan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah Total (Per/Bulan)	Rata-rata (Per/orang)
1.	Dekorator pernikahan (WO)	1	10	3.000.000	3.000.000
2.	Bantu dekorator pernikahan	1	10	1.000.000	1.000.000
2.	Tukang	3	30	1.800.000	600.000
3.	Gojek	1	10	900.000	900.000
4.	Penjaga malam	1	10	100.000	100.000
5.	Mengikat kapal tongkang	1	10	800.000	800.000
6.	Jasa servis mesin ketinting	1	10	200.000	200.000
7.	Waktu yang digunakan untuk beristirahat dan fokus pekerjaan utama	1	10		
Total		10	100	7.800.000	6.600.000

Sumber. Data primer yang diolah, 2025

b. Peran Anggota Keluarga

Keterlibatan anggota keluarga dalam bekerja merupakan salah satu strategi yang saat ini diterapkan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga (Kurniawati, 2017). Keterlibatan anggota keluarga seperti keterlibatan anak dan istri dalam aktivitas ekonomi tidak hanya berperan dalam menambah sumber pendapatan keluarga tetapi juga menjadi sarana penting dalam memperkuat rasa kebersamaan atau solidaritas serta mempererat hubungan dan ikatan sesama anggota keluarga. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa terdapat 2 istri nelayan yang ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan ekonomi rumah tangga seperti rias pengantin sebanyak 1 istri nelayan (10%) dengan pendapatan Rp. 3.000.000 tetapi pendapatan tersebut tidak menentu dikarenakan ada tidaknya pesanan dan 1 istri nelayan (10%) berjualan warung sembako dengan tingkat pendapatan sebesar Rp.1.500.000 per bulan. Mayoritas sebanyak 8 istri nelayan (80%) lebih fokus menjadi ibu rumah tangga (Tabel 7). Keterlibatan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk membantu menambah pendapatan keluarga nelayan, sehingga dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan meringankan beban ekonomi yang ditanggung oleh kepala keluarga.

Tabel 7. Peran Istri Nelayan Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan/Usaha	Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah total (Rp/Bulan)	Rata-rata (Rp/Orang)
1.	<i>Make up artist</i> (MUA) /Rias pengantin	1	10	3.000.000	3.000.000
2.	Warung sembako	1	10	1.500.000	1.500.000
3.	Fokus jadi ibu rumah tangga	8	80		
Total		2	20	4.500.000	4.500.000

Sumber. Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa 2 anak nelayan (20%) ikut serta dalam membantu meningkatkan pendapatan keluarga mereka, bentuk peran yang dilakukan oleh anak nelayan tersebut diwujudkan melalui kegiatan bekerja sebagai penjahit dan staf pertambangan. Aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh anak nelayan tersebut mendapatkan penghasilan sebesar Rp4.000.000,00 per bulan, dengan rata-rata pendapatan masing-masing anak sebesar Rp2.000.000,00 setiap bulannya. Sementara itu, mayoritas sebanyak 7 orang anak nelayan (70%) tidak terlibat dalam kegiatan bekerja dikarenakan anak nelayan fokus pada pendidikan serta berada pada usia yang tergolong di bawah umur sehingga belum memungkinkan untuk memasuki dunia kerja. Selain itu, terdapat 1 orang nelayan (10%) yang belum memiliki anak (Tabel 8). Keterlibatan istri dan anak dalam kegiatan ekonomi keluarga diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga, terutama dalam menghadapi kondisi pendapatan kepala keluarga yang tidak menentu. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rokhmah, dkk (2019) yang menyatakan bahwa ketidakpastian pendapatan yang diperoleh oleh kepala keluarga sebagai nelayan mendorong anggota rumah tangga yaitu istri dan anak bekerja agar dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga.

Tabel 8. Peran Anak Nelayan Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan/Usaha	Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah total (Per/Bulan)	Rata-rata (Per/Orang)
1.	Penjahit	1	10	1.000.000	1.000.000
2.	Staf pertambangan	1	10	3.000.000	3.000.000
3.	Anak yang masih sekolah	7	70		
4.	Tidak memiliki anak	1	10	0	0
Total		10	100	4.000.000	4.000.000

Sumber. Data primer yang diolah, 2025

2. Strategi pasif

Strategi bertahan hidup pasif merupakan upaya yang dilakukan dengan cara menekan pengeluaran, hidup lebih hemat, menghindari pemborosan, serta meminimalkan berbagai kebutuhan rumah tangga, seperti biaya sandang, pangan, pendidikan, dan kebutuhan lainnya. Bagi nelayan tradisional, strategi bertahan hidup pasif diterapkan sebagai bentuk penghematan agar pengeluaran keluarga dapat ditekan seminimal mungkin. (Putri dkk., 2022). Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas sebanyak 8 rumah tangga nelayan (80%) memilih untuk mengurangi pengeluaran rumah tangga mereka sebagai bentuk strategi bertahan hidup, nelayan melakukan berbagai upaya untuk menekan pengeluaran rumah tangga pada beberapa aspek kehidupan, seperti kebutuhan pangan, sandang, serta biaya pendidikan. Selain itu, sebagian dari pendapatan yang diperoleh dari hasil pekerjaan sampingan juga disisihkan untuk ditabung. Terdapat sebanyak 2 rumah tangga nelayan (20%) yang tidak menerapkan strategi pasif dalam kehidupan sehari-hari, karena nelayan diperoleh (Tabel 9). Selain itu, jumlah tanggungan keluarga yang relatif sedikit juga menjadi alasan nelayan tidak merasa perlu untuk menekan pengeluaran. Berdasarkan kondisi tersebut berikut ini bentuk strategi pasif yang diterapkan oleh nelayan di Kelurahan Bantuas dalam upaya mengurangi pengeluaran rumah tangga. menilai bahwa kebutuhan dasar keluarga telah terpenuhi dengan pendapatan yang diperoleh. Selain itu, jumlah tanggungan keluarga yang relatif sedikit juga menjadi alasan nelayan tidak merasa perlu untuk menekan pengeluaran. Berdasarkan kondisi tersebut berikut ini bentuk strategi pasif yang diterapkan oleh nelayan di Kelurahan Bantuas dalam upaya mengurangi pengeluaran rumah tangga.

Tabel 9. Nelayan Berdasarkan Strategi Pasif

No.	Rincian	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Beli sesuai dengan kebutuhan, mengurangi pengeluaran pembelian sandang, dan menabung/menyisihkan uang	8	80
2.	Tidak ada uang yang disisihkan untuk di tabung kerana untuk keperluan sehari-hari	2	20
Total		10	100

Sumber. Data primer yang diolah, 2025

a. Biaya pangan

Strategi pengurangan biaya pangan pada rumah tangga nelayan adalah upaya yang mereka dilakukan bertujuan menekan pengeluaran pengeluaran yang berkaitan dengan kebutuhan konsumsi sehari-hari. Mengurangi pengeluaran keluarga merupakan salah satu upaya untuk menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Hal ini dilakukan dengan menekan biaya konsumsi, misalnya dengan mengganti kebiasaan mengonsumsi makanan yang lebih mewah menjadi makanan yang lebih sederhana (Ginting, 2018). Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui sebanyak 2 rumah tangga (20%) menerapkan strategi penghematan dalam kebutuhan pangan dengan membeli stok untuk kebutuhan rumah tangga sebulan sekali. Strategi tersebut membantu rumah tangga nelayan dalam mengatur pengeluaran secara lebih tepat, terutama dengan cara mengurangi pengeluaran uang dengan membatasi pengeluaran yang terlalu sering, strategi ini juga berperan dalam menekan kecenderungan keinginan berbelanja secara berlebihan. Mayoritas sebanyak 8 rumah tangga nelayan atau sekitar (80%) tidak melakukan pengurangan terhadap kebutuhan pangan (Tabel 10). Hal ini disebabkan bahwa kebutuhan makanan sehari-hari tetap dapat terpenuhi, meskipun dengan jenis lauk yang sederhana dan tersedia di lingkungan sekitar.

Tabel 10. Mengurangi Biaya Pangan Nelayan Kelurahan Bantuas

No.	Rincian	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Mengurangi pembelian bahan makanan	2	20
2.	Kebutuhan makanan tercukupi	8	80
Total		10	100

Sumber. Data primer yang diolah, 2025

b. Biaya sandang

Strategi mengurangi biaya sandang adalah bentuk dari strategi pasif yang dilakukan oleh rumah tangga untuk menyesuaikan pengeluaran sesuai kemampuan ekonomi keluarga. (Haryadi, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata sebanyak 10 rumah tangga nelayan (100%) menerapkan strategi mengurangi pengeluaran untuk sandang karena pengeluaran untuk sandang menjadi salah satu komponen yang dapat ditekan ketika

pendapatan nelayan yang bersifat tidak menentu. Mayoritas sebanyak 6 rumah nelayan (60%) hanya membeli pakaian baru ketika pada hari raya besar, Hal tersebut menunjukkan bahwa nelayan cenderung memprioritaskan kebutuhan sandang pada momen-momen tertentu yang dianggap penting, seperti hari raya, dan menunda pembelian pakaian baru di luar kebutuhan tersebut. Dengan cara ini, pengeluaran rumah tangga dapat dikendalikan agar tidak membebani keuangan keluarga, dan sebanyak 3 rumah nelayan (30%) tidak selalu membeli pakaian baru meskipun pada hari raya, kondisi keuangan tidak memungkinkan, mereka memilih untuk tidak membeli pakaian baru dan menggunakan pakaian yang masih layak pakai (Tabel 11).

Tabel 11. Mengurangi Biaya Sandang nelayan kelurahan bantuas

No.	Rincian	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Memberi pakaian baru dilakukan hanya pada hari raya besar	6	60
2.	Tidak selau membeli pakaian baru di hari raya	3	30
3.	Membeli pakaian bekas yang lebih murah	1	10
Total		10	100

Sumber. Data primer yang diolah, 2025

3. Strategi jaringan

Strategi jaringan merupakan upaya yang dilakukan dengan membangun dan memanfaatkan hubungan dengan keluarga maupun lingkungan sosial, seperti meminjam uang kepada tetangga, berutang di warung, atau mengajukan pinjaman ke bank. Strategi ini umumnya diterapkan oleh nelayan tradisional untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, terutama ketika menghadapi musim ikan yang tidak menentu atau pada saat terjadi pasang mati. (Ginting 2018).

a. Pinjaman modal

Pinjaman modal adalah dana tambahan yang didapatkan oleh nelayan untuk mendukung kegiatan melaut, memulai usaha sampingan dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pinjaman ini membantu mereka untuk menghadapi permasalahan ekonomi dan menjaga kestabilan pendapatan keluarga. Menurut Lindawati dan Rahadian (2016) Nelayan mengalami kendala dalam permodalan ketika terjadi kerusakan mesin secara tiba-tiba atau

setelah musim paceklik saat mereka akan kembali melakukan aktivitas penangkapan ikan. Dalam kondisi tersebut, nelayan yang mengalami kesulitan biasanya akan berupaya memperoleh pinjaman uang. Berdasarkan data yang diperoleh (Tabel 12), mayoritas sebanyak 7 orang nelayan (70%) menerapkan strategi jaringan sebagai salah satu solusi untuk keberlangsungan hidup keluarga mereka. Strategi jaringan yang dilakukan nelayan dengan cara melakukan pinjaman ke keluarga/saudara terdekat sebanyak 5 orang nelayan (50%), 2 orang nelayan (20%) melakukan pinjaman ke pengepul dan melakukan pinjaman ke BANK. Serta sebanyak 3 orang nelayan (30%) tidak menerapkan strategi jaringan dengan alasan rasa malu untuk melakukan pinjaman dan rasa takut karena tidak bisa melakukan pelunasan utang serta alasan nelayan menerapkan strategi jaringan karena untuk modal modal membeli alat tangkap, kebutuhan konsumsi dan keperluan mendesak. Sejalan dengan penelitian Saifuddin dan Nawawi (2023) strategi jaringan sebagai hubungan antar individu yang memiliki makna subjektif yang berkaitan dengan sesuatu sebagai simpul dan ikatan.

Tabel 12. Rincian nelayan melakukan pinjaman berdasarkan strategi jaringan

No.	Rincian	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Melakukan pinjaman ke keluarga/saudara	5	50
2.	melakukan pinjaman ke pengepul	1	10
3.	Melakukan pinjaman ke BANK	1	10
4	Tidak pernah melakukan pinjaman	3	30
Total		10	100

Sumber. Data primer yang diolah, 2025

b. Pemanfaatan program pemerintah

Pemanfaatan program pemerintah adalah tindakan seseorang atau keluarga yang memanfaatkan bantuan dari pemerintah atau organisasi untuk menghemat pengeluaran. Pemanfaatan program pemerintah merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan dapat dilakukan melalui bantuan sosial, pemberdayaan masyarakat, pengembangan usaha ekonomi mikro dan kecil, serta berbagai program lain yang bertujuan untuk mendorong kegiatan ekonomi. (Kholif dkk., 2014). Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas mendapatkan bantuan dari Pemerintah (Tabel 13) yaitu mesin ketinting sebanyak 6

orang nelayan (60%). Sebanyak 4 orang nelayan (40%) mendapatkan bantuan alat tangkap jaring insang, box ikan sebanyak 4 orang nelayan (40%) dan bantuan paling sedikit di terima adalah bantuan sembako sebanyak 2 orang nelayan (20%). Sebagai informasi kepemilikan bengkel merupakan aset bersama yang dimiliki oleh nelayan di Kelurahan Bantuas, seluruh nelayan bisa menggunakan fasilitas tersebut untuk menunjang operasional penangkapan ikan.

Tabel 13. strategi jaringan dengan memanfaatkan bantuan program pemerintah

No.	Program Bantuan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Alat tangkap jaring	4	40
2.	Box ikan	4	40
3.	Mesin ketinting	6	60
4.	GPS	3	30
5.	Bantuan sembako	2	20

Sumber. Data primer yang diolah, 2025

4. Perbandingan Strategi Bertahan Hidup Nelayan Di Kelurahan Bantuas

Nelayan di Kelurahan Bantuas mengalami berbagai tantangan dalam upaya mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangga mereka. Tantangan tersebut terutama berkaitan dengan pendapatan yang tidak menentu diakibatkan oleh musim, cuaca, dan hasil tangkapan yang tidak selalu stabil. Dalam menghadapi kondisi tersebut, nelayan menerapkan beragam strategi bertahan hidup yang disesuaikan berdasarkan kemampuan serta ketersediaan sumber daya yang dimiliki, strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh nelayan di Kelurahan Bantuas terbagi dalam tiga strategi, yaitu strategi aktif yang fokus pada upaya peningkatan pendapatan, strategi pasif yang menekankan pada pengelolaan dan penghematan pengeluaran, serta strategi jaringan yang memanfaatkan hubungan sosial dan kelembagaan untuk membantu menjaga kestabilan perekonomian rumah tangga nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari berbagai kategori strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh nelayan, terdapat dua katagori strategi bertahan hidup yang jalankan oleh rumah tangga nelayan di Kelurahan Bantuas. Sebanyak 4 rumah tangga nelayan (40%) menerapkan dua strategi, yaitu strategi aktif dan strategi pasif. Sedangkan sebanyak 6 rumah tangga nelayan (60%) menerapkan tiga strategi sekaligus, yakni strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan (Tabel 14) dikarenakan bahwa nelayan tidak hanya mengandalkan

peningkatan pendapatan dan penghematan pengeluaran, tetapi juga memanfaatkan hubungan sosial.

Tabel 14. Perbandingan strategi bertahan hidup dan total pendapatan rumah tangga nelayan

Nelayan	Jenis strategi bertahan hidup			Total pendapatan rumah tangga nelayan (Rp/Bulan)
	Aktif	Pasif	Jaringan	
Nelayan 1	√	√	√	9.000.000
Nelayan 2	√	√	-	2.300.000
Nelayan 3	√	√	√	2.900.000
Nelayan 4	√	√	-	2.600.000
Nelayan 5	√	√	-	6.300.000
Nelayan 6	√	√	√	2.700.000
Nelayan 7	√	√	√	3.500.000
Nelayan 8	√	√	-	3.500.000
Nelayan 9	√	√	√	3.600.000
Nelayan 10	√	√	√	3.100.000
Jumlah dan presentase				
a.	Dua strategi (Kombinasi Aktif dan Pasif)			4 Nelayan 40%
b.	Tiga strategi (Kombinasi Aktif, Pasif dan Jaringan)			6 Nelayan 60%
Total			10 Nelayan	100%

Sumber. Data primer yang diolah, 2025

KESIMPULAN

1. Nelayan di Kelurahan Bantuas mayoritas berusia produktif 42–51 tahun dengan tingkat pendidikan rendah atau sekolah dasar 8 orang (80%), memiliki hubungan sosial yang baik (dilihat dari strategi jaringan dalam bertahan hidup). Secara ekonomi mereka termasuk dalam kategori ekonomi menengah ke bawah karena pemilikan rumahnya adalah milik sendiri dengan jenis rumah semi permanen. Jenis aset yang mempunyai nilai tertinggi hanya pada sepeda motor dengan pembelian secara angsuran atau kredit. Mayoritas pendapatan nelayan adalah Rp 2.352.000–2.677.000 per bulan, dengan pengeluaran biaya rumah tangga antara Rp 1.323.000–2.092.250 per bulan.
2. Strategi bertahan hidup rumah tangga nelayan di Kelurahan Bantuas yaitu aktif, pasif dan jaringan. Yang mana masing-masing dua kelompok rumah tangga menerapkan:
 - a. Kombinasi dua strategi secara bersamaan yaitu strategi aktif dan strategi pasif sebanyak 40% rumah tangga nelayan.

- b. Kombinasi tiga strategi secara bersamaan yaitu aktif, pasif dan jaringan sebanyak 60% rumah tangga nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar. (2020). Analisis pengaruh pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah terhadap indeks pembangunan manusia kabupaten mimika. JURNAL KRITIS (Kebijakan, Riset, dan Inovasi), 4(2), 16-38.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Cet. revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Asniar Ismail. (2019). Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Desa Mandiri dan Desa Berkembang di Kabupaten Kayong Utara. In Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan 2019 (SATIESP 2019) (p. 107).
- Badan Pusat Statistik. (2024). Kecamatan Palaran Dalam Angka 2024. <https://samarindakota.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/1b7029c0fecac208806aae5a/kecamatan-palaran-dalam-angka-2024.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi DKI Jakarta. Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. <https://jakarta.bps.go.id/id/publication/2019/11/21/88eb3882cc9c5b0e32af2b4c/indikator-kesejahteraan-rakyat-dki-jakarta-2019.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Upah Minimum Kota Samarinda (UMK) dan Upah Minimum Provinsi Kalimantan Timur (UMP), 2025. <https://samarindakota.bps.go.id/id/statistics-table/2/mtmzizi=/upah-minimum-kota-samarinda--umk--dan-upah-minimum-provinsi-kalimantan-timur--ump-.htm>
- Boby Chandro. (2023) Perbedaan Bangunan Permanen dan Semi Permanen
- Ginting, R. K. (2018). *Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional di Kampung Nelayan Seberang Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan*. Universitas Medan Area.

- Hajrina, H., Tahir, T., & Andrias, A. (2025). Dampak Perubahan Cuaca Pada Pendapatan Masyarakat Nelayan di Pantai Nelayan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 10(3), 298–307.
- Hanum, N., & Safuridar, S. (2018). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 42–49. <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i1.460>
- Haryadi, F. (2019). *Strategi Survival Masyarakat Nelayan Di Dusun Yehbiyu, Desa Patas, Bali (Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Di Sma Kelas Xi)* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Kholif, K. I. (2014). *Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Menanggulangi Kemiskinan di Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto*. Brawijaya University.
- Kiswari, M. D. N. (2019). Identifikasi Perubahan Fungsi Ruang Pada Rumah Tinggal Joglo Studi Kasus: Rumah Joglo Di Desa Keji, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. *Praxis: Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat Dan Jejaring*, 2(1), 49–65.
- Kohar Mudzakir, A., & Suherman, A. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Nelayan Kecil Di PPN Pekalongan*.
- Kurniawati, A. (2017). Peran istri nelayan dalam rangka meningkatkan pendapatan keluarga. *Jurnal Sains Dan Teknologi Maritim*, 77–88.
- Lindawati, L., & Rahadian, R. (2016). Identifikasi faktor dan penilaian risiko pada usaha perikanan tangkap di Kabupaten Sambas. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 11(1), 99–107.
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Second Edition. 10-11, 337 page
- Prof.Dr.Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D* (Dr.Ir.Sutopo.S.Pd.MT)
- Puteri, A. D., & Notobroto, H. B. (2016). Indikator karakteristik fisik rumah dominan dalam

- penentuan status kemiskinan untuk program rehab rumah tidak Layak huni di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 5(2), 107-116
- Putri, M. G., Rosyadi, M. A., & Rahmawati, R. (2022). Strategi Adaptasi Nelayan Menghadapi Perubahan Iklim Masa Pandemi (Studi Kasus Nelayan Desa Tanjung, Lombok Utara). In *Prosiding Seminar Nasional Sosiologi* (Vol. 3, pp. 60-78).
- Rokhmah, S. A., Suprpti, Y., & Munir, M. (2019). Karakteristik Istri Nelayan Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga Pesisir Pantura Di Desa King-King Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban. *Jurnal Ilmiah Perikanan Dan Kelautan*, 11(1), 70.
- Rozali, A. L. I. (2019). *Karakteristik Sosial Ekonomi Keluarga Buruh Cv Bumi Indah Kelurahan Garuntang 2018 (Jurnal)*.
- Saifuddin, S., & Aris Nawawi, A. (2023). Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Nelayan Melalui Jaringan Sosial di Desa Cikoang, Kabupaten Takalar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 10(1).
- September (2025) <https://kontainerindonesia.co.id/blog/bangunan-permanen-dan-semi-permanen/>
- Sianipar, T. (2017). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Nelayan Danau Toba Di Desa Lumban Binanga Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir. UNIMED.
- ihombing, V., & Yanris, G. J. (2020). Penerapan Aplikasi Dalam Mengolah Aset Desa (Studi Kasus: Kepenghuluan Sri Kayangan). *Jurnal Mantik Penusa*, 4(1), 12–15.
- Siregar, N. S. S. (2016). Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 4(1), 1–10.
[Http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma](http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma)
- Taufik, I., Kinseng, R. A., & Pandjaitan, N. K. (2025). Unraveling structural poverty: Insights from small-scale fishermen's households on the coast of Muara Gembong, Indonesia. *Simulacra*, 8(2), 207–224.